

MARILAH KITA PELAJARI RENCANA KESELAMATAN MENURUT ALKITAB

3

“APAKAH YANG HARUS KUPERBUAT?”

Ketika rasul Petrus memberitakan Yesus, para pendengarnya berteriak, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kisah 2:37). Ketika Kristus menampakkan diri kepada Saulus, Saulus bertanya, “Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?” (Kisah 22:10). Setelah kepala penjara Filipi nyaris tertimpa maut, ia berkata kepada Paulus dan Silas, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” (Kisah 16:30). Anda tidak bisa menanyakan pertanyaan yang lebih penting dari pertanyaan ini: “Apakah yang harus kuperbuat?”

SESUATU HARUS DILAKUKAN

Pertama-tama mungkin harus kita tetapkan bahwa ada sesuatu untuk Anda lakukan jika Anda menginginkan keselamatan dari kematian Kristus untuk semua umat manusia (Titus 2:11), namun tidak berarti semua manusia akan diselamatkan. Yesus pernah bicara tentang dua jalan yang dilalui manusia: jalan yang sempit “menuju kepada kehidupan” dan jalan yang lebar “menuju kepada kebinasaan.” Ia menekankan bahwa “banyak orang” berada di jalan yang lebar dan “sedikit orang” berada di jalan yang sempit (Matius 7:13, 14). Dengan kata lain, banyak orang akan sesat, sementara secara relatif sedikit orang akan diselamatkan.

Keselamatan adalah suatu hadiah, namun hadiah bisa juga diterima dan ditolak. Setiap orang memutuskan apakah mau menerima hadiah kasih karunia Allah atau menolaknya. Pernyataan Yesus dalam Matius 7 menyatakan bahwa lebih banyak orang yang menolak hadiah Allah itu daripada menerimanya.

Bagaimanakah kita bisa menerima hadiah keselamatan itu? Allah memberitahu kita dalam Firman-Nya bahwa kita harus menerimanya melalui *iman yang taat*. Kristus berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21).¹ Penulis Kitab Ibrani menulis, mengenai Yesus, bahwa “Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya” (Ibrani 5:9).²

Beberapa orang ada yang keberatan. Mereka berkata bahwa jika manusia harus *berbuat* sesuatu untuk diselamatkan, maka keselamatan bukan lagi oleh kasih karunia. Hendaklah dipahami dengan jelas bahwa ketaatan kita tidak untuk *mengupayakan* keselamatan. Sebaliknya, melalui ketaatan, kita *memeluk dan memiliki* keselamatan yang Tuhan sediakan.

Apakah bedanya antara *mengupayakan* dan *memeluk*? Ilustrasi berikut ini mungkin bisa menolong untuk memahami perbedaan itu:

Seorang pria mengetuk pintu sebuah rumah. Ketika seorang wanita muncul di pintu itu, pria itu berkata, “Saya sangat lapar. Apakah Ibu punya pekerjaan yang bisa saya kerjakan untuk mendapatkan makanan?” Ibu itu menjawab, “Di halaman belakang ada banyak batang kayu yang perlu dipotong-potong. Jika engkau mau memotong-motong kayu itu engkau bisa

mendapatkan makanan.” Pria itu lalu memotong-motong batang kayu itu dan akhirnya ia duduk menyantap makanannya. Izinkan saya menanyakan Anda: Saat pria itu menyantap makanan itu, akankah ia merasa bahwa ia telah mengupayakan makanan itu? Sudah tentu, ia akan merasa seperti itu.

Izinkan saya merubah ceritanya: Seorang pria mengetuk pintu sebuah rumah. Ketika seorang wanita muncul di pintu itu, pria itu berkata, “Saya sangat lapar. Apakah Ibu punya pekerjaan yang bisa saya kerjakan untuk mendapatkan makanan?” Ibu itu menjawab, “Saya baru saja meletakkan banyak makanan di meja makan, lebih banyak dari yang bisa saya makan. Masuk, duduk, dan makanlah semua yang engkau inginkan.” Dengan gembira pria itu menerima undangan ibu itu dan segera menikmati makanan yang ibu itu telah siapkan. Sekarang, saya bertanya lagi: Apakah pria ini bekerja untuk mendapatkan makanan itu? Sama sekali tidak. Makanan itu merupakan suatu hadiah, “oleh kasih karunia.” Apa yang ia lakukan adalah *menerima dan memiliki makanan itu(boleh dikatakan ia memeluknya)*..

Bagaimanakah ia memilikinya? Dengan menerima undangan wanita itu, dengan masuk ke dalam rumahnya dan duduk di meja makannya dan menyantap makanan itu. Apa yang terjadi jika ia tidak menerima dan menyantapnya? Apa yang terjadi seandainya ia berkata, “Tidak, terima kasih” dan kemudian pergi? Apa yang terjadi jika ia masuk ke dalam rumah itu tetapi menolak untuk makan? Jelas sekali, ia tidak mengambil manfaat dari tawaran wanita itu. (Ya, saya tahu respon seperti ini terdengar bodoh, namun nyatanya manusia menolak undangan Tuhan [Wahyu 3:20] di sepanjang zaman, dan itu jauh lebih bodoh.)

Kita tidak bisa memperoleh keselamatan kita dengan mengusahakannya, namun kita bisa dan harus *menerima dan memiliki, memeluk*, hadiah Allah – dengan iman dan ketaatan. Apa saja yang terlibat di dalam respon iman dan ketaatan kita akan dibuat jelas seraya pelajaran kita ini berlanjut.

APA YANG HARUS KITA PERBUAT

Ketika Yesus memberi Amanat Agung kepada para murid-Nya (atau para pengikut-Nya), Ia berkata, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan . . .” (Markus 16:15, 16). Paulus berkata bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Ia juga berkata bahwa injil (berita baik tentang Yesus³) adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang” (Roma 1:16). Keselamatan berawal dengan mempelajari Yesus dan jalan-Nya. Orang harus menjadi pendengar atau pembaca yang penuh perhatian, murid yang bertanggung jawab dan responsif. Di sisa pelajaran ini, kita akan membahas tiga respon penting terhadap injil.

Percaya kepada Yesus

Respon yang pertama adalah iman, atau kepercayaan: “iman timbul dari pendengaran.” Pentingnya iman ditekankan dalam Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Kisah 16:31, Roma 5:1, dan Efesus 2:8, 9 merupakan beberapa dari banyak nas yang mengajarkan bahwa orang

Kristen diselamatkan oleh iman. Yesus berkata bahwa “jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia [yaitu, Mesias itu⁴], kamu akan mati dalam dosamu” (Yohanes 8:24).

“Kepercayaan” dan “iman” bermakna sama. Kadang-kadang manusia berusaha untuk menjadikan “kepercayaan” bermakna suatu hal dan “iman” sesuatu yang lain lagi, tetapi keduanya merupakan terjemahan dari kata Yunani yang sama. Apakah iman (atau kepercayaan) yang menyelamatkan kita itu? Iman yang menyelamatkan bisa dinyatakan dengan kata “percaya”: Untuk diselamatkan, kita harus berhenti mempercayai kebaikan kita sendiri dan mulai mempercayai pengorbanan Yesus Kristus. Kita tidak boleh melebih-lebihkan pentingnya iman. Iman adalah dasar bagi setiap respon positif kepada Tuhan. Dalam Yohanes 1:11, 12, kita baca bahwa Yesus “datang kepada milik kepunyaan-Nya [umat, orang Yahudi], tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.⁵ Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” Simaklah bahwa istilah-istilah “menerima” dan “percaya” bisa saling dipertukarkan.

Sayangnya, beberapa orang terlampau mementingkan iman dan mengajarkan bahwa kita diselamatkan “oleh iman saja.” Iman merupakan awal, bukan akhir, dari respon kita. Bacalah kembali Yohanes 1:11, 12. Penerima/pemercaya diberikan “*kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.*”

Iman yang menyelamatkan tidak bisa dipisahkan dari ungkapan iman itu sendiri. Hal ini bisa diterangkan dengan Yohanes 3. Seperti yang sudah kita lihat, ayat 16 menekankan

pentingnya iman. Sekarang, bacalah ayat terakhir pasal itu: “Barangsiapa *percaya* kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak *taat* kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (ay. 36).⁶ Ini merupakan salah satu tempat dalam Perjanjian Baru dimana gagasan “percaya” dan “ketaatan” saling dipertukarkan pemakaiannya.⁷ (Lihat juga Roma 10:16.) Iman yang menyelamatkan adalah iman yang taat.

Satu-satunya tempat dalam Alkitab dimana ungkapan “hanya iman” (atau “iman saja”) ditemukan adalah dalam Yakobus 2:24, yang mengatakan bahwa kita *tidak* diselamatkan “hanya karena iman.” Dalam KJV ayat ini berbunyi, “Jadi kamu lihat bagaimana manusia dibenarkan oleh perbuatan-perbuatannya,⁸ dan bukan hanya oleh iman.” New American Standard Bible menulis “Kamu lihat bahwa manusia dibenarkan oleh perbuatan-perbuatannya dan bukan oleh iman saja.”

Luangkan waktu satu atau dua menit untuk membaca Yakobus 2:14-26 sehingga Anda bisa melihat alur pemikiran Yakobus. Khususnya berfokuslah pada ayat-ayat 14, 17, 20, dan 26:

Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? . . . Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.

. . . Maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? . . . Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

Iman yang menyelamatkan bukanlah iman yang mati, yang tak berbuah, dan tak berguna. Iman yang menyelamatkan itu adalah iman yang hidup dan aktif.

Bertobat dari Segala Dosa

Salah satu cara dimana iman sejati mengungkapkan dirinya adalah dalam pertobatan. Yesus berkata, “Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa “ (Lukas 13:3). Petrus memberitahu para pendengarnya pada hari Pentakosta di Yerusalem, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis” (Kisah 2:38). Paulus berkata, “Sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat” (Kisah 17:30).

Seraya iman kita kepada Yesus bertumbuh, kita harus melihat kepada diri kita sendiri sebagaimana adanya kita: pendosa yang membutuhkan keselamatan.⁹ Ini harus menghasilkan pertobatan.

Secara tepat apakah pertobatan itu? Beberapa menganggap pertobatan sebagai kesedihan karena dosa. Yang lainnya menganggapnya sebagai perubahan hidup. Ketika manusia benar-benar bertobat, ia akan menyesal telah berbuat dosa, dan hidupnya akan berubah, namun pertobatan itu sendiri berada di antara dua respon tersebut.

Rencana Keselamatan Menurut Alkitab

Dukacita menurut kehendak Allah

PERTOBATAN (perubahan pikiran)

Perubahan hidup

Kita sudah belajar tentang perlunya iman sebagai dasar keselamatan dan sekarang kita mau teruskan pelajaran tentang pertobatan dan pengakuan.

Simaklah bahwa dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan. Dua Korintus 7:10 memberitahu kita bahwa *“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan . . .”* Lalu perhatikanlah bahwa perubahan hidup merupakan akibat dari pertobatan. Kemana saja Paulus pergi, ia memberitahu orang-orang *“bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu”* (Kisah 26:20). Dia juga ,memberitakan pesan yang sama di kota Atena, seperti tercatat dalam Kisah Rasul 17, *“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati”*(ayat 30,31). Pertobatan muncul *setelah* dukacita menurut kehendak Allah dan *sebelum* perubahan hidup.

Lalu, apakah pertobatan itu? Kata Yunani yang diterjemahkan “bertobat” secara harfiah artinya “memiliki pikiran baru.” Kata itu mengacu kepada *perubahan pikiran*.

Ketika diterapkan kepada manusia, pertobatan merupakan perubahan pikiran mengenai *dosa*. Ketika orang menyadari bahwa dosa menghancurkan hati Allah, ia sadar betapa mengerikan dosa itu. Ketika seseorang mengetahui bahwa dosa menyebabkan Yesus mati di kayu salib, ia akan disentak oleh dosa itu. Dengan hati sedih atas keberdosaannya, ia memutuskan bahwa, dengan pertolongan Allah, ia akan hidup dalam kehidupan yang lebih baik. Inilah keputusan yang Alkitab sebut “pertobatan.”

Pertobatan sejati akan selalu punya dampak ke atas kehidupan seseorang. Pertobatan tidak akan menghasilkan kehidupan sempurna, sebab tidak seorang pun sempurna; namun pertobatan akan menghasilkan perubahan hidup sehingga menjadi lebih baik. Jika tidak ada perubahan hidup, jelas tidak ada pertobatan. Yohanes mencerca orang-orang yang datang kepadanya yang ia ketahui tidak mau bertobat. *“Tetapi waktu ia melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka: “Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan”(Matius 3:7,8).*

Pertobatan kadang kadang disebut “bagian tersulit dari perubahan hidup.” Pertobatan memang bagian tersulit sebab mensyaratkan perubahan cara hidup. Perubahan memang sulit. Perubahan memang menyakitkan. Namun begitu, jika kita mau diselamatkan, kita harus

berusaha keras untuk berubah – dengan pertolongan Tuhan. Yesus menyuruh jemaat di Efesus untuk bertobat atau mereka akan dikenakan hukuman dari pada Nya. *“Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat”*(Wahyu 2:4,5).

Mengakui Kristus

Cara lain dimana iman kepada Yesus mengungkapkan dirinya sendiri adalah dengan mengakui iman akan Dia. Hubungan yang dekat antara iman dan pengakuan terlihat dalam Roma 10:9, 10:

. . . jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.¹⁰

Jika kita mau diselamatkan, kita harus “mengaku . . . Yesus adalah Tuhan.” Kristus sendiri menekankan perlunya pengakuan ini:

Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga (Matius 10:32, 33).

Apakah artinya “mengakui Yesus”? Lihat lagi Roma 10 dan Matius 10:

- ❖ Artinya pengakuan iman kepada Yesus (jadi bukan pengakuan dosa¹¹).
- ❖ Artinya pengakuan dengan mulut (jadi bukan pengakuan dengan kehidupan¹²).
- ❖ Artinya pengakuan di hadapan orang lain (jadi bukan pengakuan secara diam-diam).

Dalam Matius 16 terdapat satu pengakuan iman: Yesus menanyakan murid-murid-Nya tentang siapakah Dia menurut mereka. Petrus menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Matius 16:16). “Kristus” merupakan ungkapan Yunani untuk kata Ibrani “Mesias,” yang artinya “orang yang diurapi.” Bangsa Yahudi telah menantikan Mesiah selama berabad-abad. Petrus telah mengungkapkan kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias yang berasal dari Allah. Ungkapan “Anak Allah yang hidup” menunjukkan kesadaran Petrus bahwa Yesus adalah oknum ilahi.

Pengakuan iman yang lain terdapat dalam Kisah 8. Contoh kedua ini tentang pengakuan sebelum pembaptisan. Filipus telah mengajar seorang pejabat Etiopia tentang Yesus.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu:¹³ “Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?” (Sahut Filipus: “Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.” Jawabnya: “Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.”)¹⁴ Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia (Kisah 8:36-38).

Amatilah bahwa pengakuan iman pejabat itu hampir sama dengan yang Petrus ucapkan dalam Matius 16. Amatilah juga bahwa pengakuan itu adalah “dengan mulut” dan “di hadapan orang” (sebenarnya satu orang, Filipus).

Marta membuat pengakuan hampir sama dengan pengakuan Petrus, yang tercatat di Yohanes 11:27 *“Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia.”*

Kristus sendiri mengaku diriNya sebagai oknum ilahi di hadapan Pontius Pilatus seperti disebutkan rasul Paulus kepada Timotius, *“Di hadapan Allah yang memberikan hidup kepada segala sesuatu dan di hadapan Kristus Yesus yang telah mengikrarkan ikrar yang benar itu juga di muka Pontius Pilatus”*(1 Tim.6:13)

Markus mencatat bahwa roh jahat pun mengaku Yesus, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh percaya dan pengakuan mereka tidak berguna. *“dan dengan keras ia berteriak: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!”*(Markus 5:7). Lukas menambah penjelasan tentang roh jahat itu di dalam fasal empat injilnya, *“Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan setan dan ia berteriak dengan suara keras: “Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah”* (ayat 33,34), dan *“Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Iapun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka. Dari banyak orang keluar juga*

setan-setan sambil berteriak: "Engkau adalah Anak Allah." Lalu Ia dengan keras melarang mereka dan tidak memperbolehkan mereka berbicara, karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias"(ayat 40,41).

Sebelum seorang dibaptis, dia perlu mengakui imannya akan Yesus. Kristus berkata bahwa iman haruslah mendahului baptisan, *"Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum"* (Markus 16:16). Jadi tidak berguna membaptis seseorang sebelum dia sungguh-sungguh percaya. Bagaimanakah saya tahu ia percaya? Ia harus memberitahunya dengan mengaku Kristus dihadapan orang lain. Pengakuan saja tidak membuktikan bahwa orang itu beriman, tetapi kalau ia tidak bersedia mengaku Kristus, berarti dia belum beriman semestinya.

Sebelum orang dibaptiskan, biasanya ia ditanya apakah ia percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup. Beberapa orang hanya menjawab, "Ya." Yang lain lagi membuat pernyataan sederhana atas iman mereka itu. Kedua cara itu merupakan cara yang sah dalam membuat "ikrar (pengakuan) yang benar" (1Timotius 6:12, 13).¹⁵

Sudah tentu, pengakuan seorang akan Yesus harus terus berlanjut setelah dia dibaptis. Umat Kristen mula-mula kadang-kadang memakai simbol ikan untuk meneguhkan iman mereka kepada Yesus karena ejaan kata untuk ikan dalam Bahasa Yunani merupakan symbol untuk Kristus.

Kata Yunani untuk "ikan" adalah *ichthus*. Ditulis dalam huruf besar Yunani, tulisan itu akan terlihat seperti ini:

ΙΧΘΥΣ

Huruf-huruf Yunani dalam kata itu dipakai untuk mewakili pelbagai nama , sifat, dan gelar

Yesus:

- ❖ Ι (iota) adalah huruf pertama dalam *Iesous*, kata Yunani untuk “Yesus.”
- ❖ Χ (chi) adalah huruf pertama dalam *Christos*, kata Yunani untuk “Kristus.”
- ❖ Θ (theta) adalah huruf pertama dalam *Theou*, kata Yunani yang artinya “dari Allah.”
- ❖ Υ (upsilon) adalah huruf pertama dalam *Uios*, kata Yunani untuk “Anak.”
- ❖ Σ (sigma) adalah huruf pertama dalam *Soter*, kata Yunani untuk “Juruselamat.”

Dengan memakai susunan kata-kata yang sederhana ini sebagai suatu simbol, umat Kristen mula-mula meneguhkan kepercayaan mereka bahwa Yesus adalah Kristus, bahwa Ia adalah Anak Allah, dan Ia adalah Juruselamat.

KESIMPULAN

Fokus pelajaran ini adalah tentang respon iman – iman yang membawa kepada pertobatan, iman yang akan menyebabkan kita mengakui Yesus Kristus. Dalam pelajaran berikutnya, kita akan membahas baptisan.

Apakah baptisan Alkitabiah itu? Apakah baptisan adalah hal mutlak untuk keselamatan? Apa saja yang diajarkan dalam Alkitab mengenai baptisan untuk kita pada jaman ini? Semua ini kita akan membahas dalam pelajaran berikut. Yesus berkata, “Sebab jikalau kamu tidak

percaya, bahwa Akulah Dia [Mesias yang berasal dari Allah], kamu akan mati dalam dosamu”
(Yohanes 8:24).
